

Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Fundamentalisme Pendidikan

Abdul Gafur✉, STAI Walisongo, Sampang

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran vital dalam mengarahkan kehidupan manusia agar senantiasa berlandaskan nilai-nilai syariat. Namun, diskursus filsafat pendidikan kontemporer sering kali memisahkan kajian tokoh klasik dengan ideologi filsafat modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konseptualisasi pendidikan Islam perspektif Imam Al-Ghazali serta merekonstruksi relevansi epistemologis dan metodologisnya terhadap aliran fundamentalisme pendidikan (*perennialisme*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan adanya persinggungan konseptual yang kuat antara pemikiran Al-Ghazali dan fundamentalisme pendidikan dalam empat dimensi utama: (1) orientasi, yang menitikberatkan pada pembentukan moral-karakter berbasis wahyu dan tradisi abadi; (2) tujuan, yakni mewujudkan insan paripurna (*insan kamil*) yang berorientasi pada kemuliaan spiritual (*taqarrub ilallah*); (3) dasar keilmuan, yang bersumber pada kebenaran universal-transendental; serta (4) metodologi, yang menekankan keteladanan pendidik (*uswatun hasanah*) dan kedisiplinan etis. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Al-Ghazali dapat menduduki peran sentral sebagai fondasi teoretis fundamentalisme pendidikan Islam dalam menjawab krisis moral di era modern.

Keywords: Pendidikan Islam, Al-Ghazali, Fundamentalisme Pendidikan.

Copyright ©2026 Abdul Gafur

✉Corresponding author:

E-mail Address: ag8457087@gmail.com

Received 19-05-2026. Accepted 30-05-2026, Published 30-06-2026

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hal yang penting dan diperlukan lebih-lebih dalam kehidupan manusia saat ini, pada zaman era globalisasi yang ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks, baik yang menyangkut perubahan nilai maupun struktur yang berkaitan dengan kehidupan manusia.¹ Prinsip ini sejalan dengan pandangan keagamaan sebagaimana teks populer yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam, *Uṭlubbū Al-'Ilma Mina Al-Mahdi Ilā Al-Laḥdi*, yang bermakna "Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat."² Pesan normatif ini menegaskan bahwa tanpa pendidikan yang berkelanjutan, manusia mustahil dapat beradaptasi, berkembang, dan mempertahankan keluhuran martabatnya di tengah pusaran peradaban yang terus berubah.

Meskipun Indonesia secara konstitusional bukan negara yang menganut sistem pemerintahan Islam dan dasar hukum negaranya tidak sepenuhnya mengadopsi syariat secara formal, nilai-nilai ajaran Islam telah terintegrasi secara mendalam dalam kultur masyarakat. Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, falsafah pendidikan Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap perumusan arah, tujuan, dan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Pendidikan nasional Indonesia dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwapepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut berkelindan erat dengan orientasi dasar pendidikan Islam.

Secara konseptual, para pemikir muslim menempatkan pembentukan dimensi spiritual dan moral sebagai pilar utama pendidikan. Al-Ghazali, sebagaimana dikaji oleh Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, mengartikulasikan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam mencakup dua dimensi

¹ Nurdin, Muhamad, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (AR-RUZZ MEDIA., 2008, n.d.), hlm, 53.

² Febri Malfi et al., "Pendidikan Seumur Hidup Perspektif Hadis," *Arus Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2023): hlm, 19, <https://doi.org/10.57250/ajup.v3i1.189>.

holistik. Dimensi pertama menekankan pada *Kamāl Basyarī Dzurwatuhū Qarībah Min Allāh Ta'Ālā*, yakni kesempurnaan kemanusiaan yang puncaknya adalah kedekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Adapun dimensi kedua berfokus pada *Kamāl Basyarī Dzurwatuhū Sa'Ādat Ad-Dunyā Wa Al-Ākhirah*, yaitu kesempurnaan manusia yang bermuara pada kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.³

Pandangan ini diperkuat oleh pakar pendidikan Islam asal Mesir, Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, yang menegaskan bahwa substansi utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia atau *Tasykīl Akhlāq Al-Karāmah*. Para ulama dan sarjana muslim secara konsisten berupaya menanamkan nilai-nilai keutamaan (*fadhīlah*) ke dalam jiwa peserta didik. Harapannya, peserta didik tidak hanya terbiasa memegang teguh moralitas yang tinggi dan terhindar dari perbuatan tercela, melainkan juga mampu menyelaraskan dimensi kepekaan spiritual (*rohaniyah*) dan kepekaan sosial-kemanusiaan (*jasmaniah*), serta menyeimbangkan pencarian ilmu duniawi dan ukhrawi tanpa terjebak pada kalkulasi keuntungan materialistik semata.

Sejalan dengan hal tersebut, Abuddin Nata memberikan artikulasi komprehensif bahwa pendidikan Islam adalah upaya pembinaan manusia seutuhnya (*al-ta'lim al-basyarī al-kāmil*) yang mengejawantahkan penyelarasan antara akal dan hati, rohani dan jasmani, serta akhlak dan keterampilan.⁴ Kompleksitas orientasi pendidikan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak cukup hanya dibekali kognisi intelektual, melainkan membutuhkan fondasi moral yang kokoh. Dalam konteks ini, keberadaan pendidik (guru) memegang peranan sentral. Guru tidak sekadar bertindak sebagai penyampai materi kurikuler, tetapi bertindak sebagai *uswatun hasanah* (suri teladan) yang pola pikir dan perilakunya dapat diteladani serta terefleksi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di masyarakat.

³ AMRULLAH, Abdul Malik Karim et al., *PENDIDIKAN ISLAM: MENGGALI TRADISI MENGUKUHKAN EKSISTENSI* (Malang : UIN Malang Press., 2007, n.d.), hlm.73.

⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 2001, n.d.), hlm, 20.

Di era kontemporer, wacana pemikiran pendidikan kerap dihadapkan pada aliran *al-Fundamentalisme Pendidikan* (*educational fundamentalism / perennialism*). Fundamentalisme Pendidikan, dalam konteks filsafat Pendidikan, menekankan pentingnya kembali kepada nilai-nilai abadi, kebenaran universal, serta prinsip-prinsip mutlak yang tidak tergerus oleh perubahan zaman. Aliran ini mengkritik pragmatisme dan relativisme modern yang dinilai mereduksi hakikat pendidikan sekadar sebagai instrumen pasar atau efisiensi teknokratis. Di sinilah letak relevansi pemikiran Al-Ghazali. Karya-karya monumental Al-Ghazali, seperti *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* dan *Ayyuhā al-Walad*, menawarkan fondasi epistemologis dan aksiologis yang sangat menekankan nilai-nilai esensial-perennial, pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*), serta integrasi antara ilmu dan amal.

Sejumlah literatur ilmiah telah mengkaji pemikiran Al-Ghazali maupun konsep fundamentalisme pendidikan dari berbagai sudut pandang. Kajian terkait pemikiran Al-Ghazali oleh Al Muiz dan Miftah menelaah pendekatan konservatif Al-Ghazali dalam memelihara keotentikan tradisi keilmuan Islam.⁵ Sementara itu, Maisarah dkk. menguraikan relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam menjawab krisis moral era digital.⁶ Di sisi lain, terkait dengan kerangka fundamentalisme pendidikan, Kusumastuti, Ibrahim, dan Al Firda menganalisis bagaimana fundamentalisme pendidikan Islam bekerja sebagai tatanan nilai dasar (*essential values*) dalam mempertahankan otentisitas karakter peserta didik.⁷ Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan gambaran akademis yang luas, terdapat keterbatasan (*research gap*) mendasar: penelitian terdahulu masih menelaah pemikiran Al-Ghazali dan ideologi fundamentalisme

⁵ Mochamad Nasichin Al Muiz and Muhammad Miftah, "Pendekatan Konservatif Dalam Pendidikan Islam (Kajian Teori Al Muhafidz Al-Ghazālī Dalam Pendidikan Islam)," *JURNAL PENELITIAN* 14, no. 1 (2020): 49, <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.6993>.

⁶ Alya Maisarah et al., "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Di Era Modern," *PEMA* 5, no. 2 (2025): 466–75, <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1212>.

⁷ Nia Daniati Arum Kusumastuti et al., "Fundamentalisme Pendidikan Islam Dan Eksistensinya Dalam Dunia Pendidikan : Studi Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy'ari Dan Kh. Imam Zarkasy," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 10, <https://doi.org/10.30659/jpai.6.1.10-22>.

pendidikan secara terpisah. Peneliti pendidikan Islam cenderung membatasi Al-Ghazali dalam ruang lingkup sufistik-lokal, sementara peneliti filsafat mendudukan fundamentalisme pendidikan secara sosiologis semata. Belum ada kajian sistematis yang secara khusus mendudukan pemikiran Al-Ghazali sebagai fondasi epistemologis bagi aliran fundamentalisme pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini mengisi kekosongan ilmiah tersebut dengan menganalisis secara mendalam relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap aliran fundamentalisme pendidikan

Untuk mengisi ruang kosong (*gap*) ilmiah tersebut, artikel ini dihadirkan dengan *novelty* yang menitikberatkan pada rekonstruksi pemikiran pendidikan Al-Ghazali melalui kacamata fundamentalisme pendidikan, serta menguji relevansi epistemologisnya terhadap tantangan pendidikan moral-karakter masa kini. Berdasarkan latar belakang dan *state of the art* tersebut, penelitian ini merumuskan kajian utama mengenai bagaimana substansi dan struktur pemikiran pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, bagaimana konsep fundamentalisme pendidikan dirumuskan dalam kerangka filsafat pendidikan, serta bagaimana relevansi dan implikasi pemikiran pendidikan Al-Ghazali terhadap dasar-dasar fundamentalisme pendidikan dalam menjawab krisis karakter peserta didik di era modern.

Sejalan dengan rumusan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pilar-pilar pemikiran pendidikan Islam dalam pandangan Al-Ghazali, mengorientasikan konsep fundamentalisme pendidikan sebagai alternatif pemikiran filosofis. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh sintesis teoretis baru yang memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam serta memberikan kontribusi aplikatif bagi pengembangan profesionalisme pendidik dan perumusan arah pendidikan berbasis karakter yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam pemikiran pendidikan Islam menurut pandangan Al-Ghazali serta relevansinya dengan

fundamentalisme pendidikan. Proses penelitian diawali dengan tahap pengumpulan data yang bersumber dari penelusuran literatur ilmiah. Sumber data primer dalam penelitian ini difokuskan pada buku ilmiah dan artikel-artikel jurnal ilmiah yang mengkaji secara langsung, mendalam, dan mendasar mengenai pemikiran pendidikan Islam Al-Ghazali. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal pendukung, buku-buku metodologi, serta artikel ilmiah relevan yang membahas konsep fundamentalisme pendidikan.⁸ Teknik dokumentasi dan kategorisasi dilakukan untuk menyaring, mengelompokkan, dan memetakan substansi artikel-artikel tersebut sesuai dengan rumusan masalah

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis hermeneutik. Tahap analisis ini dilakukan dengan menginterpretasikan konsep-konsep inti pendidikan Islam Al-Ghazali, seperti tujuan, metode, kurikulum, dan peran pendidik, kemudian mengomparasikannya dengan gagasan fundamentalisme pendidikan untuk menemukan titik relevansi maupun diferensiasi teoritis diantara keduanya. Tahap akhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan melalui pendekatan deduktif dan induktif dengan menyintesis hasil analisis data secara menyeluruh. Penggunaan studi pustaka ini menjadi bagian krusial dalam penelitian akademik yang bertujuan mengembangkan aspek teoritis sekaligus memberikan manfaat praktis dalam diskursus pendidikan Islam.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali: Pembentukan Insan Paripurna

Pendidikan Islam dalam pemikiran Al-Ghazali berfokus pada pembentukan insan paripurna (*insan kamil*) yang berorientasi pada kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan hakiki tersebut tidak dipandang sebagai

⁸ Wiratna Sujarweni, V., *Metodologi Penelitian : Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami* (Pustaka baru press, n.d.), hlm, 57.

⁹ Prof. H. M. Sukardi, M.Ed., M.Sc., Ph.D., *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)* (Bumi Aksara, 2021, n.d.), hlm, 33.

capaian yang instan, melainkan hasil dari pencarian ilmu pengetahuan yang ditransformasikan menjadi *fadhilah* (keutamaan moral-spiritual). Melalui integrasi ilmu dan amal, manusia dapat mengaktualisasikan dirinya untuk senantiasa mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.¹⁰

Secara epistemologis, Al-Ghazali menempatkan ilmu sebagai instrumen fundamental dalam *taqarrub ilallah*. Tanpa ilmu, amalan manusia tidak akan memiliki landasan yang sah. Oleh karena itu, ilmu berkedudukan sebagai modal utama sekaligus bentuk pengabdian (amal) yang paling mulia.

Dalam tataran praktis, proses pendidikan mengejawantah melalui interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan bertugas mentransmisikan pengalaman serta nilai-nilai kebudayaan antar-generasi. Jika John Dewey mendefinisikan pendidikan secara umum sebagai rekonstruksi dan pengorganisasian pengalaman hidup, maka dalam konteks Islam, Al-Ghazali membawa konsep ini lebih jauh: pendidikan adalah proses transmisi nilai dan pengetahuan Islam yang diselaraskan dengan fungsi eksistensial manusia untuk beramal di dunia demi memetik hasilnya di akhirat.

Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks umum tujuan pendidikan tersebut antara lain mentransmisikan pengalaman dari generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan menekankan pengalaman dari seluruh masyarakat, bukan hanya pengalaman pribadi perorangan. Definisi ini sejalan dengan pendapat Jhon Dewey yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan organisasi pengalaman hidup, pembentukan kembali pengalaman hidup, dan juga pembahasan pengalaman hidup sendiri. Sedangkan dalam konteks Islam pendidikan dapat diartikan sebagai proses persiapan generasi muda untuk generasi peranan,

¹⁰ Dr. Amie Primarni and Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna* (Al Mawardi Prima, 2016, n.d.), hlm, 113.

memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Jadi pendidikan Islam menurut Al-Ghazali merupakan pendidikan yang ingin menjadikan manusia menjadi insan yang paripurna yang nantinya akan mencapai hidup bahagia di dunia dan akhirat dengan bertaqarrub kepada Allah melalui ilmu yang sudah dia dapatkan lewat proses pendidikan.

Al-Ghazali menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al-Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat.¹¹

Menurut Al-Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah bertaqarrub kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Untuk mencapai tujuan dari sistem pendidikan apapun, dua faktor asasi berikut ini mutlak adanya: Pertama, aspek- aspek ilmu pengetahuan yang harus dibekalkan kepada murid atau dengan makna lain ialah kurikulum pelajaran yang harus dicapai oleh murid. Kedua, metode yang telah digunakan untuk menyampaikan ilmu- ilmu atau materi-materi kurikulum kepada murid, sehingga ia benar-benar menaruh perhatiannya kepada kurikulum dan dapat menyerap faidahnya. Dengan ini, murid akan sampai kepada tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicarinya.

Dari hasil studi terhadap pemikiran Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada

¹¹ Ihsan, Hamdani and Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia., 2007, n.d.), hlm, 72.

dua: Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa Al-Ghazali sangat menekankan tujuan pendidikannya pada pembentukan agama dan akhlak seseorang dimana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan untuk menjadikan seseorang menjadi insan paripurna yang nantinya akan membuatnya hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Dialektika Subjek Pendidikan: Peran Pendidik dan Etika Peserta Didik

Pendidikan adalah proses interaksi yang menuntut adanya komunikasi aktif antara guru dan muridnya.¹² Mengenai hal guru ini, Al-Ghazali mempergunakan istilah pendidikan dengan berbagai kata seperti: *al-Mualimin* (guru), *al-Mudarris* (pengajar) dan *al-Walid* (orang tua). Maka yang dimaksud disini adalah orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing seseorang (individu).¹³

Mengenai subjek pendidikan, Al-Ghazali membagi kepada dua katagori, yaitu: pertama, subjek pendidikan kepada anak sebagai orang yang bergantung. Dan kedua, subjek pendidikan kepada guru sebagai tempat bergantungnya murid. Menurut Al-Ghazali guru (pendidik) adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya. Tugas ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia. Kesempurnaan manusia terletak pada kesuciaan hatinya. Sebagaimana Al-Ghazali menyatakan bahwa:

¹² Giandari Maulani et al., *Komunikasi Pendidikan* (Sada Kurnia Pustaka, n.d.), hlm, 3.

¹³ Ahmad Al Hamid, "Konsep Pendidik Dalam Pandangan Al-Ghazali," *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 2, no. 2 (2023): hlm, 80, <https://doi.org/10.38073/adabuna.v2i2.929>.

“Seseorang guru adalah berurusan langsung dengan hati dan jiwa manusia dan wujud yang mulia di muka bumi ini adalah jenis manusia. Bagian paling mulia dari bagianbagian (jauhar) tubuh manusia adalah hatinya. Sedangkan guru adalah bekerja, menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan membawakan hati mendekatkan kepada Allah”¹⁴

Untuk itu, guru (pendidik) dalam perspektif Islam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek *tazkiyah an-Nafs* (Samsul Nizar, 2002: 88). Selanjutnya guru dapat dibedakan menjadi guru alami dan guru profesional. Pertama, guru alami, yaitu guru yang tidak disiapkan secara khusus untuk mengajar, seperti orang tua. Kedua, guru profesional, yaitu guru yang sengaja disiapkan secara khusus untuk mengajar.

Menurut beliau bahwa guru yang dapat disertai tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalinya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya (bathatan fil Ilmi wa al-Jismi). Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya. Dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan murid-muridnya.

Etika Peserta Didik

Al-Ghazali terhadap peserta didik (murid) mempergunakan istilah, seperti *alShoby* (kanak-kanak), *al-Mualimin* (pelajar), dan *Thalabul al-Ilmu* (penuntut ilmu pengetahuan). Dengan demikian, yang dimaksud dengan peserta didik adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani.

Untuk membentuk manusia yang sempurna, maka pola dasar pendidikan akan berjalan diatas pola dasar fitrah diberikan Allah pada setiap manusia. Sebab

¹⁴ A. HERIS HERMAWAN, M.Ag., *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM* (n.d.), hlm, 351.

dengan pembinaan potensi psikologis (fitrah) manusia dapat diarahkan untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ghazali bahwa sesungguhnya seorang anak itu dengan jauharnya diciptakan Allah dapat menerima kebaikan dan keburukan, dan hanya kedua orang tuanya yang akan dapat menjadikan anak itu untuk cenderung pada salah satunya. Dengan memperhatikan pernyataan Al-Ghazali diatas nampak bahwa pendidikannya bernuansakan nativisme dalam arti bahwa potensi psikologi dapat membentuk karakter seseorang, yang demikian itu bersifat alamiah atau manusia yang mengandung kebijaksanaan dari keadilan khaliknya.

Namun kesemuanya itu tidak berjalan secara sendirinya, akan tetapi dibutuhkan pembinaan dan pemeliharaan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan fitrah yang mempunyai kecenderungan untuk mengikuti pola hidup lingkungannya. Senada dengan ini, Al-Ghazali menyatakan bahwa: sebenarnya biji kurma itu bukanlah pohon apel atau pohon kurma akan tetapi hanyalah biji itu dijadikan suatu bentuk yang mungkin dapat menjadi pohon kurma apabila diusahakan pemeliharaan padanya, dan biji kurma itu tidak akan dapat menjadi pohon apel yang sebenarnya walaupun dalam pemeliharaan.

Peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ila Allah, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa mensucikan jiwanya dengan akhlaq al-Karimah (Q.S al-An am: 162; adz-Dzaariyat: 56).
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi (Q.S. Adh-Dhuhaa: 4).
- c. Bersikap tawadhu' (rendah diri) dengan cara menanggalkan kepentingan pendidikan.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.

- f. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (kongret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu fardlu <ain menuju ilmu fardlu kifayah (Q.S. Fath: 9).
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan.

Orientasi Kurikulum, Metodologi, dan Evaluasi Pendidikan (*Muhasabah*)

Kurikulum yang disusun oleh al-Ghazali sesuai dengan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan, yakni: mendekatkan diri kepada Allah, dari segi kekhususannya Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi ilmu *syariyah* dan ilmu *ghair syariyah*.¹⁵ Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa Ilmu *syar iyah* dibagi menjadi empat macam:

- a. Ilmu Ushul (ilmu pokok) diantaranya kitabullah, sunnah rasul, ijma' dan atsar sahabat.
- b. Ilmu Furu'(ilmu cabang) diantaranya ilmu fiqh, ilmu hal ihwal hati, dan akhlak.
- c. Ilmu Muqaddimah (ilmu pengantar) yaitu ilmu yang dibutuhkan untuk mempelajari ilmu-ilmu ushul, seperti ilmu lughah (bahasa) dan ilmu nahwu (gramatikal).
- d. Ilmu-ilmu Pelengkap, seperti yang berkaitan dengan al-Quran, misalnya ilmu makharijul huruf wa alfazh dan qira'at al-Quran.

Sedangkan Ilmu *ghair syari'iyah* dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Ilmu-ilmu terpuji (mahmudah), yaitu ilmu yang dibutuhkan dalam hidup dan kehidupan serta pergaulan umat manusia yang meliputi: pertanian,

¹⁵ Endah Tri Wisudaningsih, "Klasifikasi Ilmu Al-Ghazali (Dimensi Epistemologi Filsafat Ilmu)," *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): hlm, 86, <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i1.389>.

peternakan, pembangunan, tata pemerintahan, pertukangan besi, dan lain sebagainya.

- b. Ilmu yang diperbolehkan (mubahat), yaitu ilmu kebudayaan seperti: sejarah, puisipuisi yang tidak mengandung unsur yang berarti dan tidak merugikan.
- c. Ilmu-ilmu tercela (mazmumah), yaitu ilmu pengetahuan yang merugikan pemilik ataupun orang lain, seperti: ilmu hitam/sihir.

Busyairi Madjidi mengatakan bahwa Al-Ghazali sebagai seorang ulama besar yang banyak pengalaman dalam pendidikan dan pengajaran telah meletakkan pula petunjuk-petunjuk bagi pelajar untuk mencapai keberhasilan dalam menuntut ilmu. Berkaitan dengan itu, ada beberapa metode yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁶

1. Metode keteladanan. Dengan alasan bahwa pada prinsipnya pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua individu, yaitu guru dan murid. Dengan demikian faktor keteladanan yang utama menjadi bagian dari metode yang amat penting.¹⁷
2. Metode hafalan, seperti yang diungkapkan Sulaiman "Pendidikan agama itu dimulai dengan menghafal, serta memahami kemudian mengakui dan membenarkan".
3. Metode pendidikan fitrah dan membenahi insting, yaitu mengarahkan, membimbing dengan serius dan sungguh-sungguh kecenderungan fitrah manusia dan merubah sifat-sifat dasar manusia melalui latihan dan pengajaran menurut fitrah dan insting yang baik.
4. Metode ganjaran dan hukuman. Al-Ghazali berpendapat bahwa jika anak melakukan perbuatan yang baik dan berakhlak terpuji, hendaknya ia dimuliakan dan dipuji. Jika mungkin, ia diberi hadiah yang baik, dipuji di hadapan orang-orang penting dan berkedudukan, sebagai motivasi

¹⁶ Madjidi, H. Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta : Al- Amin Press, 1997, n.d.), hlm, 96.

¹⁷ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Gramedia Widiasarana Indonesia bekerjasama dengan IAIN Syarif Hidayatullah, 2001, n.d.), hlm, 95.

baginya. Akan tetapi sekira ia melakukan sesuatu perbuatan tercela, maka dalam pengungkapan perbuatan tersebut tidak boleh secara terang-terangan.

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara-cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-spek kehidupan mental psikologi dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.¹⁸

Kata evaluasi berasal dari bahasa Arab yaitu kata *Muhasabah*, yang berasal dari kata *Hasiba* yang berarti menghitung, atau kata *Hasaba* yang berarti memperkirakan. Al-Ghazali menggunakan kata tersebut dalam menjelaskan tentang evaluasi diri (*Muhasabah an-Nafs*) setelah melakukan aktifitas. Penggunaan istilah ini, Al-Ghazali mendasarkannya pada surat Al Hasyr ayat 18 sebagai landasan pokok dalam tindakan evaluasi diri:

يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله ولتنتظر نفس ما قدمت لعد واتقوا الله إن الله خبير بما تعملون

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.¹⁹

Evaluasi pendidikan Al-Ghazali ini pada prinsipnya diarahkan sepenuhnya untuk mengetahui kondisi murid berkaitan dengan penilikan sejauh mana murid telah dapat meresap ilmu pengetahuan yang didapat dalam pembelajaran dan perkembangan kepribadian murid.

Evaluasi pendidikan Al-Ghazali berangkat dari teori dasar pendidikannya, yaitu *al-Fadhilah*. Sebuah teori dasar yang melihat murid sebagai sosok yang memiliki kecerdasan dan keutamaan lebih, sehingga evaluasi pendidikannya diarahkan untuk mengetahui:

¹⁸ Abdullah Bill Huda et al., "Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam," *ALACRITY: Journal of Education*, June 26, 2023, hlm, 97, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v3i2.167>.

¹⁹ Depag RI, *Al Qurán Dan Terjemahnya* (n.d.), HLM, 991.

- a. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
- b. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- c. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- d. Sikap dan pandangannya terhadap diri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat serta selaku khalifah di muka bumi (sebagai pemukiman lingkungan hidupnya).²⁰

Persinggungan Pemikiran Al-Ghazali dan Ideologi Fundamentalisme Pendidikan

Fundamentalisme adalah posisi etis yang menganggap bahwa kehidupan yang baik terwujud dalam ketaatan terhadap tolak ukur keyakinan dan perilaku yang bersifat intuitif atau yang diwahyukan. Tujuan Pendidikan menurut penganut fundamentalis adalah untuk membangkitkan kembali dan meneguhkan kembali cara-cara lama yang lebih baik dibanding sekarang. Sedangkan tujuan institusional pendidikannya antara lain untuk membangun kembali masyarakat dengan cara mendorong agar kembali dan konsisten ke tujuan-tujuan semula (perilaku tradisional), yakni memberikan informasi dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam tatanan social.²¹

Para penganut fundamentalis memandang pendidikan sebagai proses regenerasi moral sehingga manusia dianggap sebagai agen moral. Seluruh umat manusia harus taat terhadap aturan moral yang berlaku. Menurut masyarakat yang sempurna adalah masyarakat yang bermoral. Jika Manusia tidak dibimbing dan diberi pengajaran yang baik, maka akan condong ke arah kekeliruan dan kejahatan. Sedangkan konsep kurikulum dalam pandangan

²⁰ Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 1997, n.d.), hlm, 144.

²¹ Rofiqotul Aini, "Titik Temu Ideologi Pendidikan Islam Konservatif Dan Liberal," *Edukasia Islamika*, December 8, 2017, hlm, 238, <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1670>.

fundamentalis bahwa sekolah harus menekankan karakter yang layak, melatih siswa untuk menjadi pribadi yang baik diukur dengan tolak ukur perilaku moral tradisional.²² Senantiasa memusatkan perhatian pada pembaharuan pola-pola budaya lama dan membantu siswa untuk menemukan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi-tradisi budaya mendasar. Penekanan materi harus diberikan pada regenerasi moral, sehingga dapat membangun keyakinan dan perilaku manusia sesuai dengan jalur dan pendekatan tradisional. Indoktrinasi moral harus melebihi pengetahuan akademik dan sekaligus harus meminimalkan intelektual (yang berkaitan dengan teoritik dan ideasional).

Metode pendidikan menurut fundamentalis adalah selalu menampilkan kepatuhan dan ketaatan terhadap guru dan Sabda Tuhan. Guru harus menjadi model utama di sekolah, sehingga murid harus meneladani apa yang dilakukan oleh guru baik perilaku maupun tutur kata. Kalau di Indonesia metode tersebut digunakan dipondok pesantren salafiah yaitu “سمعنا واطعنا” atau membenaran tanpa kritik. Metode yang digunakan dalam fundamentalisme adalah metode konvensional, yang masih menggunakan guru sebagai panutan utama. Jadi pendidik lebih aktif dari pada peserta didiknya

Tabel 1.1: Relevansi Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Fundamentalisme Pendidikan

No	Aspek	Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali	Fundamentalisme Pendidikan
1	Orientasi Pendidikan	Pendidikan moral (akhlak) dan tasawuf sesuai syariat Islam (wahyu).	Pendidikan moral dan budaya yang diyakini lebih baik.
2	Tujuan Pendidikan	Pembentukan akhlak mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah (<i>taqarrub ilallah</i>).	Membangkitkan dan mewujudkan kembali cara-cara lama yang dianggap lebih baik dibandingkan masa kini.

²² Agus Gunawan et al., “POTRET IDEOLOGI PENDIDIKAN DALAM PENANAMAN NILAI KEISLAMANDI SDIT IMAM SYAFI’Y KOTA BIMA,” *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2020): hlm, 60, <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.362>.

3	Dasar Pendidikan	Wahyu Allah SWT dan ajaran Islam normatif.	Ajaran moral dan keyakinan para pendahulu.
4	Metode Pembelajaran	Metode keteladanan, hafalan, serta pemberian hadiah atau hukuman (<i>rewards and punishment</i>).	Kepatuhan mutlak seorang murid kepada pendidik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pemikiran pendidikan Islam Al-Ghazali serta relevansinya dengan fundamentalisme pendidikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

Pendidikan Islam dalam pandangan Al-Ghazali berorientasi holistik pada pembentukan *insan kamil* (manusia paripurna) yang menyeimbangkan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Tujuan tertinggi pendidikan adalah dimensi keagamaan dan pembentukan moral (*tasykīl akhlāq al-karāmah*) untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*). Kurikulum disusun berbasis hierarki keilmuan (*syar'iiyyah* dan *ghair syar'iiyyah*), dengan menempatkan pendidik sebagai teladan utama (*uswatun hasanah*) dan evaluasi berbasis penilaian diri (*muhasabah an-nafs*).

Terdapat titik temu mendasar antara filsafat pendidikan Al-Ghazali dan aliran fundamentalisme pendidikan (perennialisme). Keduanya sepakat menolak relativisme moral modern dan memperjuangkan kembalinya pendidikan pada nilai-nilai esensial yang bersifat abadi (*enduring values*).

Pemikiran Al-Ghazali tidak hanya relevan secara historis-sufistik, tetapi juga secara epistemologis mampu memperkuat bangunan fundamentalisme pendidikan Islam modern. Formulasi ini menjadi alternatif solutif untuk mengatasi krisis karakter, pragmatisme, dan disorientasi moral peserta didik di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. HERIS HERMAWAN, M.Ag. *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*. n.d.
- Abuddin Nata. *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Gramedia Widiasarana Indonesia bekerjasama dengan IAIN Syarif Hidayatullah, 2001, n.d.
- Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 2001, n.d.
- Aini, Rofiqotul. "Titik Temu Ideologi Pendidikan Islam Konservatif Dan Liberal." *Edukasia Islamika*, December 8, 2017, 230. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1670>.
- Al Hamid, Ahmad. "Konsep Pendidik Dalam Pandangan Al-Ghazali." *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 2, no. 2 (2023): 77–86. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v2i2.929>.
- Al Muiz, Mochamad Nasichin, and Muhammad Miftah. "Pendekatan Konservatif Dalam Pendidikan Islam (Kajian Teori Al Muhafidz Al-Ghazâli Dalam Pendidikan Islam)." *JURNAL PENELITIAN* 14, no. 1 (2020): 49. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.6993>.
- AMRULLAH, Abdul Malik Karim, DJUMRANSJAHl, and WALID, Muhammad. *PENDIDIKAN ISLAM : MENGGALI TRADISI MENGUKUHKAN EKSISTENSI*. Malang : UIN Malang Press., 2007, n.d.
- Depag RI. *Al Qurân Dan Terjemahnya*. n.d.
- Dr. Amie Primarni and Khairunnas. *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Al Mawardi Prima, 2016, n.d.
- Giandari Maulani, Kelik Wachyudi, Henny Sri Astuty, and Norbertus Tri Suswanto Saptadi. *Komunikasi Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka, n.d.
- Gunawan, Agus, Abdussahid Abdussahid, and Husnatul Mahmudah. "POTRET IDEOLOGI PENDIDIKAN DALAM PENANAMAN NILAI KEISLAMANDI SDIT IMAM SYAFI'Y KOTA BIMA." *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2020): 56–73. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.362>.
- Huda, Abdullah Bill, Putri Fadilah Panjaitan, Melani Melani, and Dayana Sabila. "Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam." *ALACRITY : Journal of Education*, June 26, 2023, 95–106. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v3i2.167>.
- Ihsan, Hamdani and Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia., 2007, n.d.

- Kusumastuti, Nia Daniati Arum, Rustam Ibrahim, and Ainul Luthfia Al Firda. "Fundamentalisme Pendidikan Islam Dan Eksistensinya Dalam Dunia Pendidikan : Studi Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy'ari Dan Kh. Imam Zarkasy." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 10. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.1.10-22>.
- Madjidi, H. Busyairi. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta : Al-Amin Press, 1997, n.d.
- Maisarah, Alya, Nur Alya Zulaiqah, Mariatul Qobtiyah, et al. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Di Era Modern." *PEMA* 5, no. 2 (2025): 466–75. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1212>.
- Malfi, Febri, Sudirman, Edi Safri, and Rehani. "Pendidikan Seumur Hidup Perspektif Hadis." *Arus Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 15–23. <https://doi.org/10.57250/ajup.v3i1.189>.
- Nurdin, Muhamad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. AR-RUZZ MEDIA., 2008, n.d.
- Prof. H. M. Sukardi, M.Ed., M.Sc., Ph.D. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara, 2021, n.d.
- Tri Wisudaningsih, Endah. "Klasifikasi Ilmu Al-Ghazali (Dimensi Epistemologi Filsafat Ilmu)." *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 84–90. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i1.389>.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia, 1997, n.d.
- Widyastuti, Ike, and Dartim Dartim. "Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 2 (2025): 1041–49. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1616>.
- Wiratna Sujarweni, V. *Metodologi Penelitian : Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*. Pustaka baru press, n.d.